



## Analisis Valuasi Harga Wajar Saham Menggunakan Metode Price To Book Value Dan Price Earning Ratio Pada *Jakarta Islamic Index* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022

Novita Sari<sup>1</sup>, Andy Lasmana<sup>2</sup>, Mas Nur Mukmin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Djuanda

### Abstrak

Received: 06 Maret 2024

Revised: 22 Maret 2024

Accepted: 30 Maret 2024

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan perbandingan valuasi harga wajar saham pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) dengan metode *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) periode 2019-2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* menghasilkan 16 sampel. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan studi kepustakaan dan dokumentasi. Analisis yang digunakan yaitu metode *Relative Valuation* dengan pendekatan rasio PBV dan PER. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai intrinsik saham dengan pendekatan PBV terdapat 6 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *undervalued* tahun 2019, 7 perusahaan yang mengalami *undervalued* tahun 2020, dan 5 perusahaan yang mengalami *undervalued* tahun 2021-2022, sehingga mayoritas perusahaan cenderung *overvalued*. Sedangkan berdasarkan pendekatan PER terdapat 11 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *undervalued* tahun 2019, 7 perusahaan yang mengalami *undervalued* tahun 2020, 5 perusahaan yang mengalami *undervalued* tahun 2021, dan tahun 2022 terdapat 8 perusahaan yang mengalami *undervalued*. Perbandingan valuasi harga wajar saham antara metode PBV dan PER, terdapat 9 perusahaan mengalami kondisi yang sama pada tahun 2019 dan 2022, serta terdapat 8 perusahaan mengalami kondisi yang sama pada tahun 2020 dan 2021.

### Kata Kunci:

Nilai Instrinsik, PBV, PER, *Undervalued*, *Overvalued*.

(\*) Corresponding Author: [novitasari1@unida.ac.id](mailto:novitasari1@unida.ac.id)

**How to Cite:** Sari, N., Lasmana, A., & Mukmin, M. N. (2024). Analisis Valuasi Harga Wajar Saham Menggunakan Metode *Price To Book Value* Dan *Price Earning Ratio* Pada *Jakarta Islamic Index* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11114504>.

## PENDAHULUAN

Pada zaman teknologi yang semakin canggih ini, masyarakat Indonesia mulai mengalami pergeseran gaya hidup terutama mengenai pengelolaan keuangan yang lambat laun mulai berubah dari “*Saving Society*” menjadi “*Investing Society*”. Investasi pada instrumen pasar modal menjadi salah satu cara yang diminati oleh para pemilik modal di Indonesia saat ini (Batubara, 2020). Pandemi Covid-19 juga turut mendorong kenaikan jumlah investor di pasar modal. SEVP Layanan dan Pengembangan Perusahaan Tercatat Bursa Efek Indonesia, Saptono Adi Junarso mengungkapkan, pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung hampir dua tahun ini telah mendorong masyarakat mengalokasikan pengeluarannya untuk investasi, sehingga mencapai 7.152.318 investor pada 2021, meningkat sebesar 84,3% dari tahun 2020. Hal ini berdampak positif pada jumlah dan komposisi transaksi investor di pasar modal (<https://wartaekonomi.co.id>).

Instrumen yang saat ini diminati para investor adalah saham. Selain saham konvensional, saham syariah juga mengalami peningkatan, BEI mencatat terdapat 509 jumlah saham syariah dalam Daftar Efek Syariah (DES) per April 2022 dan dikatakan masih menunjukkan tren positifnya hingga saat ini. Ditengah pandemi Covid-19 saham syariah dinilai lebih kebal dibanding dengan saham konvensional. Ketika pandemi melanda di awal 2020, saat itu IHSG dan indeks LQ45 turun hingga masing-masing mencapai -16,76% dan -21,42%. Akan tetapi, ISSI hanya turun sebesar -14,52%, sedangkan *Jakarta Islamic Index* (JII) hanya turun sebesar -15,68%. Kendati demikian, pertumbuhan saham syariah per Juli 2022 berdasarkan volume perdagangannya masih belum cukup stabil seperti saat tahun 2019. Informasi mengenai investasi ditengah pandemi Covid-19 jauh lebih cepat menyebar ke seluruh dunia. Dengan adanya informasi yang cepat mengakibatkan investor saham panik sehingga pasar saham ikut terpengaruh secara harian (Baker, et al. 2020). Akibatnya, terjadi penurunan investasi pada pasar modal termasuk saham syariah. Penurunan investasi saham syariah tersebut dapat dilihat dari volume transaksi saham syariah.



Sumber: Yahoo Finance, 2022

**Gambar 1 Volume Perdagangan Saham pada 2017-2022**

Berdasarkan grafik tersebut, semua indeks saham mengalami penurunan volume yang tajam pada Maret 2020, begitu pun dengan indeks saham syariah. Salah satu indeks saham syariah yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII) yang merupakan 30 saham syariah terbaik yang telah lolos *screening process* berdasarkan fatwa DSN dan paling *likuid* yang tercatat di BEI juga mengalami penurunan sekitar bulan Maret 2020 yang bertepatan dengan dimulainya pandemi Covid-19 di Indonesia.

**Tabel 1 Earning Per Share Saham Syariah Jakarta Islamic Index**

No.	Kode Saham	2019	2020	2021	2022-Q1
1	ADRO	Rp 176	Rp 65	Rp 416	Rp 719
2	ICBP	Rp 432	Rp 565	Rp 548	Rp 666
3	INDF	Rp 559	Rp 735	Rp 870	Rp 1.074
4	KLBF	Rp 53	Rp 58	Rp 68	Rp 71
5	TLKM	Rp 188	Rp 210	Rp 250	Rp 247

Sumber: RTI Business, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hampir semua EPS mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali ADRO pada tahun 2020 mengalami penurunan EPS yang drastis dari Rp176,00 pada 2019 menjadi Rp65,00 pada 2020. Hal ini terjadi karena ADRO termasuk emiten sektor energi yang terkena dampak pandemi Covid-19, sedangkan keempat emiten lainnya seperti ICBP, INDF, KLBF, dan TLKM termasuk sektor-sektor yang dibutuhkan saat pandemi karena termasuk

dalam kebutuhan primer. Walaupun begitu, EPS yang mengalami peningkatan saat pandemi Covid-19 dibandingkan dengan nilai intrinsiknya, harga sahamnya mengalami *undervalued*. Berikut saham-saham *Jakarta Islamic Index* yang mengalami penurunan harga saham dan dalam kondisi *undervalued*.

**Tabel 2 Saham yang Undervalued Setelah Adanya Pandemi Covid-19**

Kode Saham	Sebelum Pandemi Covid-19 (2019)			Ditengah Pandemi Covid-19 (2020)		
	Nilai Intrinsik	Harga Saham	Kondisi	Nilai Intrinsik	Harga Saham	Kondisi
ADRO	Rp 1.212	Rp 1.555	<i>Overvalued</i>	Rp 1.580	Rp 1.430	<i>Undervalued</i>
ICBP	Rp 10.795	Rp 11.150	<i>Overvalued</i>	Rp 18.744	Rp 9.575	<i>Undervalued</i>
INDF	Rp 7.592	Rp 7.925	<i>Overvalued</i>	Rp 8.153	Rp 6.850	<i>Undervalued</i>
KLBF	Rp 1.585	Rp 1.620	<i>Overvalued</i>	Rp 1.656	Rp 1.480	<i>Undervalued</i>
TLKM	Rp 3.804	Rp 3.970	<i>Overvalued</i>	Rp 3.843	Rp 3.310	<i>Undervalued</i>

Sumber: Sholichah (2021)

Walaupun keempat EPS emiten tersebut mengalami peningkatan, harga sahamnya mengalami penurunan, yang awalnya sebelum pandemi Covid-19 mengalami *overvalued*, setelah adanya pandemi Covid-19 menjadi *undervalued*. EPS merupakan salah satu indikator yang dilihat oleh para investor sebelum melakukan investasi. Akan tetapi, terdapat indikator lain yang harus diketahui terlebih dahulu sebelum menentukan keputusan investasi yaitu nilai intrinsik. Pada saat terjadi penurunan estimasi EPS, ekspektasi para investor mengenai perusahaan menjadi rendah dan membuat para investor kurang tertarik terhadap saham tersebut sehingga saham di pasar menjadi rendah. Selain itu, faktor panik juga menjadi pemicunya. Berita-berita mengenai investasi ditengah pandemi dapat memicu kepanikan para investor dan mendorong investor untuk melepas sahamnya tanpa melakukan analisis terlebih dahulu. Hal tersebut menyebabkan tekanan jual saham yang tinggi sehingga mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan sehingga saham-saham tersebut berada dalam kondisi *undervalued*. Hal ini terbukti pada kapitalisasi pasar indeks saham syariah *Jakarta Islamic Index* yang mengalami penurunan drastis setelah adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 sampai April 2022.

**Tabel 3 Kapitalisasi Pasar Indeks Saham Syariah JII di BEI**

2019	2020	2021	April 2022
2.318.565,69	2.058.772,65	2.015.192,24	2.238.927,85

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

(Rp Miliar)

Ditengah pandemi sebagai seorang investor tentunya khawatir pada keadaan saat ini karena risiko yang diterima. Risiko yang dialami investor disebabkan karena investor tidak mengetahui arah pergerakan suatu saham. Saham memiliki pergerakan yang berfluktuatif. Oleh karena itu, penting bagi seorang investor untuk melakukan valuasi saham sehingga mengetahui harga wajar saham menurut kondisi perusahaan yang sebenarnya. Suryanto (2016), penilaian (valuasi) terhadap saham dengan cermat akan meminimalkan resiko dari kesalahan memilih saham. Penilaian

harga saham seringkali mengalami kondisi dimana nilai harga saham tidak sesuai dengan nilai yang diperdagangkan. Kondisi tersebut dikatakan sebagai *overvalued* ketika hasil valuasi saham lebih rendah dibandingkan harga pasar dan jika terjadi sebaliknya maka disebut *undervalued*. Apabila hasil perhitungan nilai valuasi saham lebih rendah dibandingkan harga pasar berarti saham tersebut tidak layak untuk dibeli. Sebaliknya jika valuasi saham menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasar, berarti saham tersebut sudah memadai untuk dibeli.

Salah satu cara menilai harga wajar saham yaitu dengan melakukan analisis fundamental. Analisis Fundamental menurut Jogiyanto (2015:140) merupakan analisis yang digunakan investor untuk menghitung nilai intrinsik saham berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Dalam analisis ini terdapat beberapa cara untuk melakukan valuasi saham. Pendekatan yang paling populer digunakan yaitu dengan metode *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) yang termasuk dalam tipe *Relative Valuation*. Dengan menggunakan metode ini, seorang analis dapat menentukan kewajaran harga saham yang digunakan untuk menentukan keputusan investasi yang tepat antara membeli, menahan, atau menjual saham. Rasio PBV memungkinkan investor membandingkan langsung *book value* suatu saham dengan *market value*-nya. Sedangkan pendekatan PER, para investor akan menghitung berapa kali *earning* tercermin dalam harga suatu saham (Tandelilin 2010, 320). PER dapat dipergunakan dalam melakukan analisis harga saham karena PER mempermudah atau membantu *judgement* penganalisis. Semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dari hasil valuasi saham syariah tersebut, para investor dapat mengetahui saham syariah dalam kondisi *undervalued* atau *overvalued* selama pandemi Covid-19 sehingga investor bisa mengambil keputusan dengan tepat.

Penelitian valuasi saham sebelumnya dilakukan oleh Dukalang (2021), Pratama (2020), Ramadhania (2020), Alhamizi (2020) dan Carolina (2018) menunjukkan bahwa metode PBV dan PER dapat menilai harga wajar saham perusahaan dalam kondisi *undervalued* atau *overvalued*. Bahkan Alhamizi (2020) menuturkan terdapat perusahaan yang dalam kondisi *correctly valued*. Lebih lanjut Surjanto dan Sugiharto (2021) membandingkan kedua metode tersebut yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya PBV berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan PER tidak berpengaruh terhadap saham, akan tetapi PBV dan PER berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Pada penelitian Toman, dkk (2021), Sari dan Hermastuti (2020), serta Natalia, dkk (2019) melakukan valuasi saham dengan metode *Dividend Discount Model* (DDM), PBV dan PER menghasilkan saham perusahaan dalam kondisi *undervalued* dan *overvalued*. Lebih jelas Natalia, dkk (2019) menjelaskan penilaian harga saham yang paling akurat adalah pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) yang memiliki nilai *Root Mean Square Error* terkecil. Sedangkan Toman, dkk (2021) mengatakan metode DDM yang paling akurat karena memiliki nilai RMSE terkecil. Walaupun demikian, Sari dan Hermastuti (2020) menyampaikan metode DDM lebih sesuai dipakai untuk perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang konsisten dan selalu memberikan deviden, sedangkan metode PBV lebih baik dipakai untuk saham perusahaan yang berada dalam satu sektor yang sama agar hasilnya akurat. Seperti yang dijelaskan juga oleh Inezwari (2011) dalam penelitiannya bahwa PBV menjadi rasio terbaik untuk memprediksi indeks saham LQ45 di pasar modal Indonesia dan dalam

analisis sektor industri, baik PER maupun PBV merupakan prediktor terbaik di tiga sektor masing-masing. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Lutfiana, dkk (2019) dan Suryanto (2016) yang hanya menggunakan satu metode saja yaitu PER, menunjukkan terdapat kondisi *undervalued* dan *overvalued* pada saham perusahaan yang mereka teliti.

Dari uraian diatas mengenai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode PBV dan PER dapat digunakan untuk melakukan valuasi harga wajar saham termasuk dalam kondisi *undervalued* dan *overvalued*, serta merupakan pendekatan yang terpopuler di kalangan analis dan praktisi. Sehingga penelitian mengenai valuasi harga wajar saham menggunakan metode PBV dan PER merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan melakukan pengujian ulang menggunakan kedua metode tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek, waktu, dan hanya berfokus pada valuasi saham dengan metode PBV dan PER.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Brigham dan Houston (2011:184), teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan, sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk), (Jogiyanto 2010, 54).

### **Teori Investasi Modern**

Gumanti (2011:9), investasi (*investment*) adalah penggunaan modal keuangan sebagai upaya untuk menciptakan uang lebih banyak (*the use of financial capital in an effect to create more money*). Jadi, investasi adalah upaya investor melepaskan konsumsi hari ini dalam upaya untuk mendapatkan tingkat konsumsi lebih baik (tinggi) di masa mendatang. Tandelilin (2010:2), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.

### **Pasar Modal**

UU RI No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal menyatakan pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Tandelilin (2010:26), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal memiliki peran penting bagi ekosistem ekonomi suatu negara baik dari aspek mikro (sisi kepentingan pasar modal) maupun aspek makro seperti dibawah ini (Sari dan Taufiq 2020, 7).

### **Saham dan Risiko Pasar**

Fahmi (2014:270), saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai

nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, atau persediaan yang siap untuk dijual. Tandelilin (2010:32), saham sebagai surat yang menyatakan bukti kepemilikan perusahaan. Sedangkan, risiko saham yaitu *capital loss* dan risiko likuidasi. Saham terdiri dari saham konvensional dan saham syariah. Tandelilin (2010:104) mengatakan terdapat 2 jenis risiko yakni risiko pasar dan risiko perusahaan. Terdapat faktor-faktor yang secara bersamaan mempengaruhi pergerakan harga saham sehingga terjadi risiko pasar. Pada saat pandemi Covid-19 ini termasuk ke dalam risiko pasar karena terdapat faktor panik dari para investor.

### **Analisis Laporan Keuangan**

Fahmi (2014:2), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Subramanyam (2018:14), analisis keuangan didefinisikan dengan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan. Gumanti (2011:293) menyatakan setidaknya ada dua analisis investasi atas saham yang paling umum diketahui, yaitu analisis teknikal (*technical analysis*) dan analisis fundamental (*fundamental analysis*).

### **Analisis Fundamental**

Analisis fundamental menurut Jogiyanto (2015:140) merupakan analisis yang digunakan investor untuk menghitung nilai intrinsik saham berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Dalam melakukan analisis fundamental, calon investor melihat rasio keuangan perusahaan. Secara umum rasio keuangan dapat dibagi menjadi 5 kategori yaitu rasio likuiditas, aktifitas, rentabilitas, solvabilitas, dan rasio pasar. Tujuan utama analisis fundamental adalah untuk menentukan nilai intrinsik, juga disebut dengan nilai fundamental.

### **Valuasi Harga Wajar Saham**

Subramanyam (2018:15), penilaian (*valuation*) adalah tujuan utama dari berbagai jenis analisis bisnis. Penilaian biasanya mengacu pada estimasi nilai intrinsik perusahaan atau sahamnya. Tandelilin (2010:301) menyatakan bahwa dalam penilaian saham terdapat tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik. Jogiyanto (2013:121), nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari perusahaan. Dalam perhitungan nilai intrinsik terdapat 2 pendekatan yang bisa dipilih oleh para investor yakni pendekatan nilai sekarang atau pendekatan *Price Earning Ratio* (Tandelilin 2010, 319). Halim (2018:39-40), pedoman yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai intrinsik saham perusahaan yang dinilai *undervalued* sebaiknya keputusan yang diambil adalah membeli dan bagi yang sudah memiliki adalah menahan saham dikarenakan saham dihargai murah oleh pasar.
2. Nilai intrinsik saham perusahaan yang dinilai *overvalued* sebaiknya keputusan yang diambil adalah menjual saham tersebut bagi yang sudah memiliki dan tidak membeli bagi yang belum memiliki karena saham dihargai mahal oleh pasar.
3. Nilai intrinsik saham perusahaan yang dinilai *correctly value* sebaiknya keputusan yang diambil adalah tidak membeli saham terlebih dahulu sampai nilai intrinsik lebih besar dari harga pasar dan menahan saham bila sudah memiliki saham tersebut dengan harapan harga saham akan naik di kemudian hari.

### **Price to Book Value (PBV)**

*Price to Book Value* atau rasio nilai buku digunakan untuk membandingkan apakah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan saham lainnya (Tryfino 2009, 9). Tandelilin (2017:324), hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham. Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Saham yang memiliki PBV tinggi dapat dianggap sebagai saham yang harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga saham lain yang sejenis. Penilaian saham menggunakan pendekatan PBV dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Jogiyanto 2015, 129):

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Dalam menghitung nilai intrinsik PBV, PBV yang digunakan adalah PBV rata – rata industri perusahaan tersebut, yaitu total PBV dari emiten dalam industri yang sama dibagi dengan jumlah emiten dalam industri tersebut. PBV rata – rata industri bisa didapatkan langsung dari situs Bursa Efek Indonesia.

### **Price Earning Ratio (PER)**

Tandelilin (2017:321), *Price Earning Ratio* (PER) disebut juga pendekatan *multiplier*, artinya investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. PER menggambarkan rasio atau perkembangan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan atau EPS. Secara sederhananya, rasio ini menggambarkan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Adapun rumus menghitung PER secara umum yaitu (Fahmi 2014, 138):

$$PER = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$$

### **Kelebihan dan Kekurangan Metode dan PER**

Damodaran (2002) menyatakan alasan metode *Relative Valuation* banyak dilakukan oleh peneliti yaitu karena dengan metode ini perbandingan perusahaan dapat dilakukan dengan sedikit asumsi dan lebih cepat dibandingkan metode lain, lebih mudah dimengerti dan lebih mudah disajikan, serta lebih merefleksikan pasar. Kenyataannya adalah perusahaan yang ada di dalam industri yang sama tidak bisa langsung dibandingkan dan bisa sangat berbeda secara signifikan dan ini akan mempengaruhi akurasi perbandingan dan *multiplier* yang digunakan.

#### **1. Kelebihan dan Kekurangan PBV**

PBV *ratio* banyak digunakan oleh analis-analis khususnya pada industri perbankan sebagai *relative valuation*. Nilai buku sebuah bank disadari oleh banyak analis sebagai indikator yang baik dalam penilaian *intrinsic value*-nya, karena kebanyakan aset-aset bank berupa obligasi atau *commercial loans* sebuah bank nilainya sama dengan nilai bukunya (Reilly dan Brown 2006). Akan tetapi hal tersebut ada kelemahannya, nilai buku sebuah perusahaan adalah hasil dari penerapan aturan-aturan akuntansi yang berubah-ubah saat menyebar biaya akuisisi aset dalam beberapa tahun. Harga pasar sebuah saham merefleksikan *present value* dari *cash flow* yang diharapkan di masa depan. Jadi, jika harga pasar dari sebuah saham sama persis dengan nilai bukunya, maka hal tersebut menjadi tidak relevan (Bodie, Kane dan Marcus 2008).

#### **2. Kelebihan dan Kekurangan PER**

Analisis di dunia mayoritas menggunakan PER ketika mereka membicarakan valuasi saham, namun ada beberapa kekurangan pada valuasi ini. Pada kasus PER, dimana selama diasumsikan bahwa nilai P/E tidak bisa di bawah nol dan tidak memiliki batas atas, *multiple* tersebut terdistribusi pada nilai positif. Untuk itu, nilai tengah biasanya lebih relevan digunakan dibandingkan dengan nilai rata-rata dari sebuah *multiple* ketika digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang sejenis dalam grup perusahaan yang diperiksa. Masalah lain dengan menggunakan PER rata-rata dalam membandingkan perusahaan adalah jika beberapa perusahaan memiliki PER yang negatif, sehingga nilai rata-ratanya akan menjadi bias karena berada di sisi kiri pengamatan (Damodaran 2002). Kelemahan PER lainnya adalah ketika dipengaruhi kebijakan-kebijakan perusahaan yang mengakibatkan adanya perubahan data akuntansi, seperti kebijakan *earnings smoothing* atau *earnings management*. Selain itu, ketika *earnings* atau pendapatan perusahaan bernilai negatif, sehingga valuasi PER akan menjadi negatif pula.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 emiten yang termasuk dalam daftar *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2019-2022 dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *non probability sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Hartono 2013, 98). Kriteria yang digunakan yaitu *judgement sampling*. *Judgement sampling* adalah *purposive sampling* dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu (Hartono 2013, 98). Berikut ini merupakan kriteria pertimbangan yang telah ditetapkan oleh peneliti dan harus dipenuhi oleh seluruh sampel penelitian, yaitu:

1. Perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam JII selama pandemi Covid-19 pada periode Desember 2019 s.d. Desember 2022.
2. Perusahaan yang baru terdaftar dalam JII saat pandemi Covid-19 tetapi konsisten terdaftar sampai Desember 2022.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten dan telah diaudit pada tahun 2019 - 2022.
4. Perusahaan yang membagikan deviden secara rutin pada periode 2019 s.d. 2022.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel penelitian di atas, maka diperoleh 16 perusahaan dengan periode pengamatan selama 4 tahun sehingga terdapat 64 data yang diobservasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Prosedur pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi dengan mengakses laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit pada situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), situs resmi perusahaan, serta situs resmi pendukung lainnya seperti [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com), [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), [www.stockbit.com](http://www.stockbit.com), dan RTI Business, serta sumber data lain yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis yang akan digunakan adalah analisis fundamental dengan metode valuasi. Metode valuasi adalah alat atau cara untuk menghitung nilai intrinsik suatu saham. Salah satu metode penilaian harga wajar saham yang dapat digunakan oleh investor adalah dengan menggunakan metode *Relative Valuation* atau metode *comparative*. Pada penelitian ini, perhitungan nilai intrinsik saham dengan metode

*Relative Valuation* hanya menggunakan perhitungan rasio PBV dan PER. Adapun langkah analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Menentukan Harga Pasar Saham**

Harga pasar saham yang akan digunakan *close price* harga saham tahun 2019-2022 pada perusahaan yang termasuk JII.

**2. Menghitung Price to Book Value (PBV)**

a. Menghitung BVS (Fahmi 2017, 94)

$$BVS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Keterangan:

BVS = *Book Value per Share* atau nilai buku per saham

b. Menentukan PBV rata – rata industri

PBV rata – rata industri adalah total PBV dari emiten dalam industri yang sama dibagi dengan jumlah emiten dalam industri tersebut. PBV rata – rata industri didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

c. Menghitung nilai intrinsik PBV dengan mengkonversikan ke dalam bentuk rupiah dengan rumus sebagai berikut (Tambunan 2007, 251):

$$\text{Nilai intrinsik} = \text{PBV rata – rata industri} \times \text{BVS}$$

**3. Menghitung Price Earnings Ratio (PER)**

a. Menentukan *Return on Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Keterangan:

Laba bersih = Laba bersih setelah pajak periode pengamatan

Ekuitas = Ekuitas periode pengamatan

b. Menghitung *Dividend Payout Ratio* (DPR)

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{DPS}}{\text{EPS}}$$

Keterangan:

DPS = *Dividend per Share* tahun terakhir dibagikan

EPS = *Earning per Share* periode pengamatan

c. Menghitung tingkat pertumbuhan atau *growth rate* (g) (Tandelilin 2017, 315)

$$g = \text{ROE} \times (1 - \text{Dividend Payout Ratio})$$

Keterangan:

ROE = *Return on Equity* periode pengamatan

DPR = *Devident Payout Ratio* periode pengamatan

d. Menghitung Estimasi *Earnings per Share* (EPS) (Tambunan 2007, 248)

$$E_1 = E_0 \times (1 + g)$$

Keterangan:

E<sub>1</sub> = Estimasi EPS

E<sub>0</sub> = EPS tahun sebelumnya

g = *growth rate* periode pengamatan

e. Menentukan nilai *expected return* (k) (Brigham dan Houston 2011, 403)

$$k = \frac{D_0}{P_0} + g$$

Keterangan:

D<sub>0</sub> = DPS tahun sebelumnya atau tahun terakhir dibagikan

P<sub>0</sub> = harga pasar saham periode pengamatan

$g$  = *growth rate* periode pengamatan

f. Menghitung Estimasi PER (Tandelilin 2017, 376)

$$\text{Estimasi PER} = \frac{DPR}{k - g}$$

Keterangan:

DPR = *Devident Payout Ratio* periode pengamatan

$k$  = *Expected return* periode pengamatan

$g$  = *growth rate* periode pengamatan

g. Menghitung nilai intrinsik PER (Tandelilin 2017, 322)

Nilai intrinsik = Estimasi EPS  $\times$  Estimasi PER

#### 4. Membandingkan Nilai Intrinsik Saham dengan Harga Pasar Saham

**Tabel 4 Pedoman Valuasi Saham dengan Metode PBV**

Valuasi Saham	Kondisi	Saran Keputusan Investasi
Nilai Intrinsik PBV > Harga Pasar	<i>Undervalued</i>	Disarankan untuk dibeli ( <i>buy/add</i> ) atau ditahan.
Nilai Intrinsik PBV = Harga Pasar	<i>Correctly valued</i>	Saham normal. Lebih baik menahan ( <i>hold</i> ).
Nilai Intrinsik PBV < Harga Pasar	<i>Overvalued</i>	Disarankan saham dijual ( <i>sell/reduce</i> ).

Sumber: Tandelilin (2010), Halim (2018), data diolah, 2022

Adapun pedoman valuasi saham dengan metode *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

**Tabel 5 Pedoman Valuasi Saham dengan Metode PER**

Valuasi Saham	Kondisi	Saran Keputusan Investasi
Nilai Intrinsik PER > Harga Pasar	<i>Undervalued</i>	Disarankan untuk dibeli ( <i>buy/add</i> ) atau ditahan.
Nilai Intrinsik PER = Harga Pasar	<i>Correctly valued</i>	Saham normal. Lebih baik menahan ( <i>hold</i> ).
Nilai Intrinsik PER < Harga Pasar	<i>Overvalued</i>	Disarankan saham dijual ( <i>sell/reduce</i> ).

Sumber: Tandelilin (2010), Halim (2018), data diolah, 2022

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Valuasi Saham dengan Metode *Price to Book Value* (PBV)

Berikut ini tabel hasil perhitungan nilai intrinsik saham perusahaan yang terdaftar dalam JII dengan menggunakan metode PBV:

**Tabel 6 Hasil Perhitungan Nilai Intrinsik dengan Metode PBV**

No.	Emiten	Nilai Intrinsik PBV			
		2019	2020	2021	2022
1	ADRO	2.043	2.439	2.141	3.407
2	ANTM	2.234	2.123	1.145	1.066
3	CPIN	4.419	5.934	2.912	2.776
4	ICBP	9.611	7.445	5.520	5.417
5	INDF	19.060	14.237	10.444	10.609
6	INKP	15.163	16.213	16.381	17.405
7	INTP	1.596		7.394	5.741
		11.446			

8	JPFA	3.188	3.797	1.982	1.881
9	KLBF	1.065	1.831	1.023	791
10	MIKA	778	998	1.454	1.115
11	PTBA	1.997	2.168	2.423	2.865
12	SMGR	9.196	10.947	8.046	6.838
13	TKIM	9.217	10.142	10.625	12.108
14	TLKM	3.799	1.873	2.652	2.022
15	UNTR	30.119	22.304	21.872	22.025
16	UNVR	5.815	937	125	93

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat emiten yang memiliki nilai intrinsik terbesar yaitu UNTR tahun 2019 sebesar Rp30.119,00. Sedangkan emiten yang memiliki nilai intrinsik terendah yaitu UNVR tahun 2022 sebesar Rp93,00. Tingginya nilai PBV yang dimiliki oleh UNTR memperlihatkan bahwa pasar menghargai dengan harga yang besar terhadap nilai buku saham perusahaan UNTR. Selanjutnya, jika dilihat secara keseluruhan emiten pada periode penelitian memiliki nilai intrinsik yang fluktuatif, bahkan terdapat emiten yang terus mengalami penurunan mulai dari tahun 2019 s.d. 2022 yaitu saham CPIN, ICBP, INDF, dan UNVR, yang semuanya termasuk sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Sebaliknya dengan saham PTBA (sektor energi) dan TKIM (sektor *basic materials*) yang terus mengalami kenaikan dari tahun 2019 s.d. 2022. Selain itu, terdapat juga emiten yang memiliki nilai intrinsik yang naik pesat pada tahun 2020 atau disaat pandemi Covid-19 mulai terjadi yaitu emiten INTP dan SMGR.

#### Hasil Analisis Valuasi Saham dengan Metode *Price Earning Ratio* (PER)

Berikut ini hasil dari perhitungan nilai intrinsik pada metode PER:

**Tabel 7 Hasil Perhitungan Nilai intrinsik dengan Metode PER**

No.	Emiten	Nilai Intrinsik PER			
		2019	2020	2021	2022
1	ADRO	1.732	3.926	387	1.675
2	ANTM	3.766	345	1.486	1.085
3	CPIN	8.787	6.857	6.762	7.294
4	ICBP	11.503	8.340	9.998	14.719
5	INDF	7.333	5.701	5.919	8.670
6	INKP	18.205	10.208	4.776	5.592
7	INTP	11.781	14.135	12.190	9.660
8	JPFA	2.092	3.002	879	1.949
9	KLBF	1.717	1.475	1.519	2.136
10	MIKA	2.442	2.629	1.758	4.253
11	PTBA	3.346	4.416	1.058	2.699
12	SMGR	16.001	11.440	10.267	6.576
13	TKIM	28.221	11.928	5.045	4.147
14	TLKM	3.930	3.130	3.621	4.678
15	UNTR	23.607	52.088	14.306	14.966
16	UNVR	34.018	8.587	4.433	4.449

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai intrinsik dengan metode PER pada emiten yang terdaftar pada indeks JII pada periode

penelitian memiliki nilai intrinsik yang fluktuatif. Sebagian besar emiten mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 dan 2021 yaitu saat terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia, kecuali pada saham ADRO, JPFA, PTBA, dan UNTR yang mengalami kenaikan pesat pada tahun 2020, sampai akhirnya UNTR menjadi emiten yang memiliki nilai intrinsik tertinggi dalam metode ini yaitu sebesar Rp52.088,00, dua kali lipat lebih dari tahun 2019, lalu keempat saham tersebut kembali turun tajam pada tahun 2021. Hal ini dikarenakan pada saat itu saham sektor energi sedang berkembang pesat serta saham sektor makanan yang paling dibutuhkan saat terjadinya krisis. Sebaliknya dengan saham ANTM yang termasuk sektor pertambangan mengalami penurunan tajam pada tahun 2020, sehingga menjadi emiten yang memiliki nilai intrinsik terkecil yaitu sebesar Rp345,00, serta saham SMGR yang terus mengalami penurunan sepanjang periode penelitian ini.

### Hasil Perbandingan Nilai Intrinsik dengan Harga Pasar Saham

Berikut ini tabel hasil perbandingan valuasi saham dengan metode PBV dan PER pada masing-masing tahun:

**Tabel 8 Perbandingan Harga Pasar dengan Nilai Intrinsik Metode *Price to Book Value* dan *Price Earning Ratio* Tahun 2019**

No.	Emiten	Harga Pasar	Metode PBV		Metode PER	
			Nilai Intrinsik	Kondisi	Nilai Intrinsik	Kondisi
1	ADRO	1.555	2.043	<i>Undervalued</i>	1.732	<i>Undervalued</i>
2	ANTM	840	2.234	<i>Undervalued</i>	3.766	<i>Undervalued</i>
3	CPIN	6.500	4.419	<i>Overvalued</i>	8.787	<i>Undervalued</i>
4	ICBP	11.150	9.611	<i>Overvalued</i>	11.503	<i>Undervalued</i>
5	INDF	7.925	19.060	<i>Undervalued</i>	7.333	<i>Overvalued</i>
6	INKP	7.700	15.163	<i>Undervalued</i>	18.205	<i>Undervalued</i>
7	INTP	19.025	10.596	<i>Overvalued</i>	11.781	<i>Overvalued</i>
8	JPFA	1.535	3.188	<i>Undervalued</i>	2.092	<i>Undervalued</i>
9	KLBF	1.620	1.065	<i>Overvalued</i>	1.717	<i>Undervalued</i>
10	MIKA	2.670	778	<i>Overvalued</i>	2.442	<i>Overvalued</i>
11	PTBA	2.660	1.997	<i>Overvalued</i>	3.346	<i>Undervalued</i>
12	SMGR	12.000	9.196	<i>Overvalued</i>	16.001	<i>Undervalued</i>
13	TKIM	10.275	9.217	<i>Overvalued</i>	28.221	<i>Undervalued</i>
14	TLKM	3.970	3.799	<i>Overvalued</i>	3.930	<i>Overvalued</i>
15	UNTR	21.525	30.119	<i>Undervalued</i>	23.607	<i>Undervalued</i>
16	UNVR	42.000	5.815	<i>Overvalued</i>	34.018	<i>Overvalued</i>

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 8 di atas hasil perbandingan harga pasar saham dan nilai intrinsik dengan metode PBV dan PER pada emiten yang terdaftar pada indeks JII pada tahun 2019 dapat disimpulkan bahwa pada metode PBV terdapat 6 emiten yang harga sahamnya mengalami *undervalued* atau terlalu murah dari harga wajarnya dan terdapat 10 emiten yang harga sahamnya mengalami *overvalued* atau termasuk mahal dibanding harga wajarnya. Sedangkan pada metode PER, terdapat 11 emiten yang harga sahamnya mengalami *undervalued* atau terlalu murah dari harga wajarnya dan terdapat 5 emiten yang harga sahamnya mengalami *overvalued* atau terlalu mahal dari harga wajarnya. Selain itu, pada kedua metode tersebut dalam satu emiten terdapat hasil yang sama dan terdapat pula hasil yang berbeda. Emiten

yang memiliki kondisi yang sama pada kedua metode tersebut yaitu ADRO, ANTM, INKP, JPFA, dan UNTR yang sama-sama mengalami *undervalued*, serta emiten INTP, MIKA, TLKM, dan UNVR yang sama-sama mengalami *overvalued*.

**Tabel 9 Perbandingan Harga Pasar dengan Nilai Intrinsik Metode *Price to Book Value* dan *Price Earning Ratio* Tahun 2020**

No.	Emiten	Harga Pasar	Metode PBV		Metode PER	
			Nilai Intrinsik	Kondisi	Nilai Intrinsik	Kondisi
1	ADRO	1.430	2.439	<i>Undervalued</i>	3.926	<i>Undervalued</i>
2	ANTM	1.935	2.123	<i>Undervalued</i>	345	<i>Overvalued</i>
3	CPIN	6.525	5.934	<i>Overvalued</i>	6.857	<i>Undervalued</i>
4	ICBP	9.575	7.445	<i>Overvalued</i>	8.340	<i>Overvalued</i>
5	INDF	6.850	14.237	<i>Undervalued</i>	5.701	<i>Overvalued</i>
6	INKP	10.425	16.213	<i>Undervalued</i>	10.208	<i>Overvalued</i>
7	INTP	14.475	11.446	<i>Overvalued</i>	14.135	<i>Overvalued</i>
8	JPFA	1.465	3.797	<i>Undervalued</i>	3.002	<i>Undervalued</i>
9	KLBF	1.480	1.831	<i>Undervalued</i>	1.475	<i>Overvalued</i>
10	MIKA	2.730	998	<i>Overvalued</i>	2.629	<i>Overvalued</i>
11	PTBA	2.810	2.168	<i>Overvalued</i>	4.416	<i>Undervalued</i>
12	SMGR	12.425	10.947	<i>Overvalued</i>	11.440	<i>Overvalued</i>
13	TKIM	9.850	10.142	<i>Undervalued</i>	11.928	<i>Undervalued</i>
14	TLKM	3.310	1.873	<i>Overvalued</i>	3.130	<i>Overvalued</i>
15	UNTR	26.600	22.304	<i>Overvalued</i>	52.088	<i>Undervalued</i>
16	UNVR	7.350	937	<i>Overvalued</i>	8.587	<i>Undervalued</i>

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 9 di atas hasil perbandingan harga pasar saham dan nilai intrinsik dengan metode PBV dan PER pada emiten yang terdaftar pada indeks JII pada tahun 2020 dapat disimpulkan bahwa pada metode PBV maupun PER sama-sama memiliki jumlah yang sama pada masing-masing kondisi yaitu 7 emiten yang harga sahamnya mengalami *undervalued* atau terlalu murah dari harga wajarnya dan terdapat 9 emiten yang harga sahamnya mengalami *overvalued* atau terlalu mahal dibanding harga wajarnya, sedangkan untuk emitennya berbeda. Selain itu, pada kedua metode tersebut dalam satu emiten terdapat hasil yang sama dan terdapat pula hasil yang berbeda. Emiten yang memiliki kondisi yang sama pada kedua metode tersebut yaitu ADRO, JPFA, dan TKIM yang sama-sama mengalami *undervalued*, serta emiten ICBP, INTP, MIKA, SMGR, dan TLKM yang sama-sama mengalami *overvalued*.

**Tabel 10 Perbandingan Harga Pasar dengan Nilai Intrinsik Metode *Price to Book Value* dan *Price Earning Ratio* Tahun 2021**

No.	Emiten	Harga Pasar	Metode PBV		Metode PER	
			Nilai Intrinsik	Kondisi	Nilai Intrinsik	Kondisi
1	ADRO	2.250	2.141	<i>Overvalued</i>	387	<i>Overvalued</i>
2	ANTM	2.250	1.145	<i>Overvalued</i>	1.486	<i>Overvalued</i>
3	CPIN	5.950	2.912	<i>Overvalued</i>	6.762	<i>Undervalued</i>
4	ICBP	8.700	5.520	<i>Overvalued</i>	9.998	<i>Undervalued</i>
5	INDF	6.325	10.444	<i>Undervalued</i>	5.919	<i>Overvalued</i>
6	INKP	7.825	16.381	<i>Undervalued</i>	4.776	<i>Overvalued</i>

7	INTP	12.100	7.394	<i>Overvalued</i>	12.190	<i>Undervalued</i>
8	JPFA	1.720	1.982	<i>Undervalued</i>	879	<i>Overvalued</i>
9	KLBF	1.615	1.023	<i>Overvalued</i>	1.519	<i>Overvalued</i>
10	MIKA	2.260	1.454	<i>Overvalued</i>	1.758	<i>Overvalued</i>
11	PTBA	2.710	2.423	<i>Overvalued</i>	1.058	<i>Overvalued</i>
12	SMGR	7.250	8.046	<i>Undervalued</i>	10.267	<i>Undervalued</i>
13	TKIM	7.525	10.625	<i>Undervalued</i>	5.045	<i>Overvalued</i>
14	TLKM	4.040	2.652	<i>Overvalued</i>	3.621	<i>Overvalued</i>
15	UNTR	22.150	21.872	<i>Overvalued</i>	14.306	<i>Overvalued</i>
16	UNVR	4.110	125	<i>Overvalued</i>	4.433	<i>Undervalued</i>

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan table 10 di atas hasil perbandingan harga pasar saham dan nilai intrinsik dengan metode PBV dan PER pada emiten yang terdaftar pada indeks JII pada tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa pada metode PBV terdapat 5 emiten yang harga sahamnya mengalami *undervalued* atau terlalu murah dari harga wajarnya dan terdapat 11 emiten yang harga sahamnya mengalami *overvalued* atau termasuk mahal dibanding harga wajarnya. Begitupula dengan PER, memiliki jumlah yang sama dengan PBV, hanya berbeda pada emitennya. Selain itu, pada kedua metode tersebut dalam satu emiten terdapat hasil yang sama dan terdapat pula hasil yang berbeda. Emiten yang memiliki kondisi yang sama pada kedua metode tersebut yaitu SMGR saja yang sama-sama mengalami *undervalued*, serta emiten ADRO, ANTM, KLBF, MIKA, PTBA, TLKM, dan UNTR yang sama-sama mengalami *overvalued*.

**Tabel 11 Perbandingan Harga Pasar dengan Nilai Intrinsik Metode *Price to Book Value* dan *Price Earning Ratio* Tahun 2022**

No.	Emiten	Harga Pasar	Metode PBV		Metode PER	
			Nilai Intrinsik	Kondisi	Nilai Intrinsik	Kondisi
1	ADRO	3.850	3.407	<i>Overvalued</i>	1.675	<i>Overvalued</i>
2	ANTM	1.985	1.066	<i>Overvalued</i>	1.085	<i>Overvalued</i>
3	CPIN	5.650	2.776	<i>Overvalued</i>	7.294	<i>Undervalued</i>
4	ICBP	10.000	5.417	<i>Overvalued</i>	14.719	<i>Undervalued</i>
5	INDF	6.725	10.609	<i>Undervalued</i>	8.670	<i>Undervalued</i>
6	INKP	8.725	17.405	<i>Undervalued</i>	5.592	<i>Overvalued</i>
7	INTP	9.900	5.741	<i>Overvalued</i>	9.660	<i>Overvalued</i>
8	JPFA	1.295	1.881	<i>Undervalued</i>	1.949	<i>Undervalued</i>
9	KLBF	2.090	791	<i>Overvalued</i>	2.136	<i>Undervalued</i>
10	MIKA	3.190	1.115	<i>Overvalued</i>	4.253	<i>Undervalued</i>
11	PTBA	3.690	2.865	<i>Overvalued</i>	2.699	<i>Overvalued</i>
12	SMGR	6.575	6.838	<i>Undervalued</i>	6.576	<i>Undervalued</i>
13	TKIM	7.050	12.108	<i>Undervalued</i>	4.147	<i>Overvalued</i>
14	TLKM	3.750	2.022	<i>Overvalued</i>	4.678	<i>Undervalued</i>
15	UNTR	26.075	22.025	<i>Overvalued</i>	14.966	<i>Overvalued</i>
16	UNVR	4.700	93	<i>Overvalued</i>	4.449	<i>Overvalued</i>

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan table 11 di atas hasil perbandingan harga pasar saham dan nilai intrinsik dengan metode PBV dan PER pada emiten yang terdaftar pada indeks JII pada tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa pada metode PBV terdapat 5 emiten yang

harga sahamnya mengalami *undervalued* atau terlalu murah dari harga wajarnya dan terdapat 11 emiten yang harga sahamnya mengalami *overvalued* atau termasuk mahal dibanding harga wajarnya. Sedangkan pada metode PER, terdapat 8 emiten yang harga sahamnya mengalami *undervalued* atau terlalu murah dari harga wajarnya dan terdapat 8 emiten yang harga sahamnya mengalami *overvalued* atau terlalu mahal dari harga wajarnya. Selain itu, pada kedua metode tersebut dalam satu emiten terdapat hasil yang sama dan terdapat pula hasil yang berbeda. Emiten yang memiliki kondisi yang sama pada kedua metode tersebut yaitu INDF, JPFA, dan SMGR yang sama-sama mengalami *undervalued*, serta emiten ADRO, ANTM, INTN, PTBA, UNTR dan UNVR yang sama-sama mengalami *overvalued*.

Berdasarkan hasil perbandingan masing-masing metode di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam satu emiten tidak selalu menghasilkan kondisi yang sama dikarenakan metodenya berbeda dan dasar analisisnya juga berbeda. Oleh karena itu, dalam satu emiten pada tahun yang sama terdapat kondisi yang sama-sama mengalami *undervalued* atau *overvalued*, dan terdapat pula kondisi dimana dengan metode PBV mengalami *undervalued*, sedangkan dengan metode PER mengalami *overvalued*, begitu pun sebaliknya. Selain itu, berdasarkan tabel 8 sampai tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai intrinsik PBV cenderung banyak yang memiliki selisih besar dengan harga pasar sahamnya, sedangkan nilai intrinsik PER cenderung memiliki selisih tidak terlalu jauh dengan harga pasar sahamnya.

#### **Kondisi Harga Wajar Saham dengan Metode *Price to Book Value* (PBV)**

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 8 sampai tabel 11, kondisi perusahaan selama empat tahun atau kurun waktu penelitian tidak selalu mengalami kondisi yang sama setiap tahunnya, walaupun menggunakan metode yang sama. Pada metode PBV, terdapat beberapa perusahaan terus mengalami *undervalued* atau *overvalued* setiap tahunnya dan terdapat pula perusahaan yang berubah-ubah setiap tahunnya, terkadang *undervalued* atau *overvalued*. Berikut ringkasan dari hasil valuasi harga wajar saham dengan metode PBV adalah sebagai berikut:

**Tabel 12 Valuasi Harga Wajar Saham dengan Metode *Price to Book Value* pada Perusahaan yang Terdaftar dalam JII Periode 2019-2022**

No.	Emiten	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
2	ANTM	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
3	CPIN	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
4	ICBP	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
5	INDF	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>
6	INKP	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>
7	INTN	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
8	JPFA	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>
9	KLBF	<i>Overvalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
10	MIKA	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
11	PTBA	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
12	SMGR	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>
13	TKIM	<i>Overvalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>
14	TLKM	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
15	UNTR	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>

---

16	UNVR	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
----	------	-------------------	-------------------	-------------------	-------------------

---

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat dilihat bahwa valuasi harga wajar saham dengan metode PBV pada periode 2019-2022 banyak emiten yang mengalami *overvalued* daripada *undervalued*, bahkan beberapa emiten terus mengalami *overvalued* setiap tahunnya sepanjang periode penelitian ini, seperti pada emiten CPIN, ICBP, INTP, MIKA, PTBA, TLKM, dan UNVR. Hal ini disebabkan oleh ekuitas yang tidak naik atau tidak terlalu besar dibandingkan dengan jumlah saham beredarnya, atau adanya *stock split* sehingga menghasilkan nilai buku yang rendah. Nilai buku yang rendah ini mengakibatkan nilai intrinsiknya pun rendah dibandingkan harga pasarnya. Selain itu, terdapat juga emiten yang terus mengalami *undervalued* sepanjang periode penelitian ini, yaitu emiten dengan kode saham INDF, INKP, dan JPFA. Hal ini dikarenakan ekuitas meningkat dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar, sehingga nilai PBV-nya juga tinggi, sedangkan harga sahamnya tidak naik atau cenderung menurun. Sedangkan untuk emiten lainnya seperti ADRO dan ANTM mengalami kondisi *undervalued* pada tahun 2019 s.d. 2020 dan *overvalued* pada tahun 2021 s.d. 2022 yaitu setelah pandemi Covid-19 terjadi. Sedangkan pada emiten SMGR kebalikannya, saham perusahaannya mengalami kondisi *overvalued* pada tahun 2019 s.d. 2020 dan mengalami kondisi *undervalued* pada tahun 2021 s.d. 2022.

Pada emiten KLBF mayoritas *overvalued* kecuali pada tahun 2020. Pada saat pandemi Covid-19, kebutuhan masyarakat dalam bidang kesehatan sangat dibutuhkan sehingga harga sahamnya meningkat. Sedangkan pada emiten TKIM terus mengalami *undervalued* setelah terjadinya pandemi Covid-19 yaitu dari tahun 2020 s.d. 2022. Sebaliknya, dengan UNTR yang terus mengalami *overvalued* setelah terjadinya pandemi Covid-19.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa emiten banyak yang mengalami *overvalued* atau harga pasar sahamnya lebih tinggi dari harga wajarnya, sehingga jika ingin membeli emiten-emiten tersebut harus dipertimbangkan terlebih dahulu karena harganya sedang mahal atau menjualnya jika telah memilikinya, karena harga saham dianggap sudah tinggi dari harga wajarnya dan besar kemungkinan harganya tidak akan naik bahkan akan turun karena dianggap mahal. Emiten yang mengalami *undervalued* sesuai dengan pedoman valuasi saham, disarankan untuk dibeli karena harga saham dinilai murah dan masih ada potensi kenaikan harga, atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki. Pada metode PBV ini secara jelas membandingkan nilai intrinsik dengan nilai buku perusahaan. Tingginya nilai intrinsik PBV menandakan ekspektasi pasar yang tinggi terhadap nilai perusahaan, sehingga saham dalam posisi *overvalued*. Sebaliknya jika nilai intrinsik PBV rendah atau dalam posisi *undervalued* dapat dijadikan sinyal baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai PBV juga perlu diperhatikan karena dapat disebabkan menurunnya kinerja perusahaan. Sehingga perlu dibandingkan dengan PBV sektor industri yang sejenis.

#### **Kondisi Harga Wajar Saham dengan Metode *Price Earning Ratio* (PER)**

Berdasarkan hasil penelitian kondisi harga wajar saham dengan metode PER menghasilkan kondisi yang berbeda-beda, namun antara jumlah perusahaan yang mengalami *undervalued* atau *overvalued* tidak terlalu jauh selisihnya. Sama seperti pada metode PBV, pada metode PER juga terdapat beberapa perusahaan terus mengalami *undervalued* atau *overvalued* setiap tahunnya dan terdapat pula

perusahaan yang berubah-ubah setiap tahunnya, terkadang *undervalued* atau *overvalued*. Berikut ringkasan dari hasil valuasi harga wajar saham dengan metode PER adalah sebagai berikut:

**Tabel 13 Valuasi Harga Wajar Saham dengan Metode Price Earning Ratio pada Perusahaan yang Terdaftar dalam JII Periode 2019-2022**

No.	Emiten	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
2	ANTM	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
3	CPIN	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>
4	ICBP	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>
5	INDF	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Undervalued</i>
6	INKP	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
7	INTP	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>
8	JPFA	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Undervalued</i>
9	KLBF	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Undervalued</i>
10	MIKA	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Undervalued</i>
11	PTBA	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
12	SMGR	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>
13	TKIM	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
14	TLKM	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Undervalued</i>
15	UNTR	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>	<i>Overvalued</i>
16	UNVR	<i>Overvalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Undervalued</i>	<i>Overvalued</i>

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa valuasi harga wajar saham dengan metode PER pada periode 2019-2022 banyak emiten yang mengalami *overvalued* daripada *undervalued*, walaupun jumlahnya tidak terlalu jauh. Emiten yang mengalami kondisi 3 kali *overvalued* mulai dari tahun 2019 s.d. 2021 dan 1 kali *undervalued* pada tahun 2022 yaitu INDF, INTP, MIKA, dan TLKM, serta JPFA mengalami 3 kali *undervalued* dan hanya 1 kali *overvalued* pada tahun 2021. Sebaliknya dengan ICBP dan SMGR yang mengalami 3 kali *undervalued* mulai dari tahun 2019 s.d. 2021 dan 1 kali *overvalued* pada tahun 2022. Sedangkan emiten yang mengalami 1 kali *undervalued* pada tahun 2019 dan 3 kali *overvalued* pada tahun 2020 s.d. 2022 yaitu ANTM dan INKP.

Selain itu, terdapat juga emiten yang mengalami 2 kali *undervalued* dan 2 kali *overvalued*, yaitu emiten ADRO, PTBA, TKIM, dan UNTR yang mengalami *undervalued* pada tahun 2019 s.d. 2020 dan *overvalued* pada tahun 2021 s.d. 2022, emiten KLBF yang mengalami *undervalued* pada tahun 2019 dan 2022 dan *overvalued* pada tahun 2020 s.d. 2021, serta emiten UNVR yang mengalami *undervalued* pada tahun 2020 dan 2021, dan *overvalued* pada tahun 2019 dan 2022. Terdapat juga emiten yang terus mengalami *undervalued* terus-menerus sepanjang periode penelitian ini, yaitu emiten dengan kode saham CPIN. Kondisi *undervalued* ini bisa diakibatkan oleh Perang Rusia-Ukraina menyebabkan bahan baku pakan sulit, sedangkan permintaan pakan tinggi dan produksi sedikit, sehingga nilai intrinsiknya meningkat. Selain itu, bisa juga karena perusahaan kurang dikenal sehingga tidak menarik bagi investor. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami *overvalued* bisa diakibatkan karena pasar terlalu tinggi memberi nilai pada perusahaan sedangkan nilai intrinsiknya rendah, isu-isu positif tentang perusahaan terkait juga bisa menjadi pemicunya yang menyebabkan investor

melirik saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham di pasar meningkat. Selain itu, pelaku pasar selalu bereaksi positif maupun negatif atas informasi terbaru suatu perusahaan sehingga mengakibatkan terjadinya kondisi *overvalued* ataupun *undervalued*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa valuasi saham dengan metode PER banyak emiten yang mengalami kondisi *overvalued* atau harga pasar sahamnya lebih tinggi dari harga wajarnya, sehingga jika ingin membeli emiten-emiten tersebut harus dipertimbangkan terlebih dahulu karena harganya tergolong mahal atau menjualnya jika telah memilikinya, karena besar kemungkinan harganya tidak akan naik kembali atau bahkan menurun. Sedangkan emiten yang mengalami *undervalued* sesuai dengan pedoman valuasi saham, disarankan untuk dibeli karena harga saham dinilai murah dan masih ada potensi kenaikan harga, atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.

### Perbandingan Valuasi Harga Wajar Saham Antara Metode PBV dan PER

**Tabel 8 Perbandingan Valuasi Harga Wajar Saham dengan Metode PBV dan PER pada Perusahaan yang Terdaftar dalam JII Periode 2019-2022**

No.	Emiten	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	1	1	1	1
2	ANTM	1	0	1	1
3	CPIN	0	0	0	0
4	ICBP	0	1	0	0
5	INDF	0	0	0	1
6	INKP	1	0	0	0
7	INTP	1	1	0	1
8	JPFA	1	1	0	1
9	KLBF	0	0	1	0
10	MIKA	1	1	1	0
11	PTBA	0	0	1	1
12	SMGR	0	1	1	1
13	TKIM	0	1	0	0
14	TLKM	1	1	1	0
15	UNTR	1	0	1	1
16	UNVR	1	0	0	1

Sumber: Data diolah, 2023

Keterangan:

1 = Kondisi PBV dan PER sama

0 = Kondisi PBV dan PER berbeda

Berdasarkan tabel di atas perbandingan valuasi harga wajar saham antara metode PBV dan PER pada tahun 2019 dan 2022 terdapat 9 perusahaan mengalami kondisi yang sama dan 7 perusahaan yang mengalami kondisi yang berbeda, sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 terdapat 8 perusahaan mengalami kondisi yang sama dan 8 perusahaan mengalami kondisi yang berbeda. Selain itu, jika dilihat dari keseluruhan dari periode 2019 s.d. 2022, antara kedua metode tersebut hampir semuanya tidak mengalami kondisi yang sama setiap tahunnya kecuali pada emiten ADRO. Hal ini menandakan bahwa kedua metode tersebut tidak bisa dibandingkan mengingat dasar analisis yang berbeda, sehingga hasilnya pun akan berbeda, serta dalam satu emiten tidak selalu menghasilkan kondisi yang sama dikarenakan metodenya berbeda. Oleh karena itu, dalam satu emiten pada tahun

yang sama terdapat kondisi yang sama-sama mengalami *undervalued* atau *overvalued*, dan terdapat pula kondisi dimana dengan metode PBV mengalami *undervalued*, sedangkan dengan metode PER mengalami *overvalued*, begitu pun sebaliknya. Sehingga, jika disimpulkan berdasarkan masing-masing metode, pada metode PBV periode 2019 s.d. 2022, perusahaan yang cenderung mengalami kondisi *undervalued* yaitu INDF, INKP, JPFA, SMGR, dan TKIM. Sedangkan, pada metode PER periode 2019 s.d. 2022, perusahaan yang cenderung mengalami kondisi *undervalued* yaitu CPIN, ICBP, JPFA, dan SMGR.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Valuasi harga wajar saham pada perusahaan yang termasuk JII dengan menggunakan metode PBV, tahun 2019 terdapat 6 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *undervalued* dan 10 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *overvalued*, tahun 2020 terdapat 7 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *undervalued* dan 9 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *overvalued*, sedangkan pada tahun 2021-2022 terdapat 5 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *undervalued* dan 11 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *overvalued*. Sedangkan, valuasi wajar saham dengan menggunakan metode PER, tahun 2019 terdapat 11 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *undervalued* dan 5 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *overvalued*, tahun 2020 terdapat 7 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *undervalued* dan 9 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *overvalued*, tahun 2021 terdapat 5 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *undervalued* dan 11 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *overvalued*, dan pada tahun 2022 terdapat 8 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *undervalued* dan 8 perusahaan yang harga sahamnya mengalami *overvalued*.
2. Perbandingan valuasi harga wajar saham antara metode PBV dan PER, terdapat 9 perusahaan mengalami kondisi yang sama dan 7 perusahaan mengalami kondisi yang berbeda pada tahun 2019 dan 2022, serta terdapat 8 perusahaan mengalami kondisi yang sama dan 8 perusahaan mengalami kondisi yang berbeda pada tahun 2020 dan 2021.

Adapun saran yang diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor, hasil analisis ini diharapkan menjadi pertimbangan sebelum melakukan keputusan investasi terutama untuk investor yang akan melakukan investasi jangka panjang pada saham-saham syariah akibat adanya krisis pandemi. Selain itu, dalam pengambilan keputusan investasi, investor dapat mengembangkan analisis fundamental lainnya, serta dilengkapi dengan analisis teknikal sehingga analisis yang didapatkan menjadi lebih baik.
2. Bagi perusahaan terkait, diharapkan dapat memahami kondisi perusahaannya dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi serta meningkatkan kualitas kinerja perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode valuasi harga wajar saham lain seperti *Discounted Dividend Model (DDM)*, *Discounted Cash Flow (DCF)*, *Present Value Approach* (pendekatan nilai sekarang) atau metode lainnya yang relevan, serta dapat melanjutkan penelitian ini dengan metode RMSE agar dapat mengecek

keakuratannya antara masing-masing metode, sehingga dapat memberikan informasi tambahan bagi para investor maupun para pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, S., N. Bloom, S. Davis, K. Kost, M. Sammon, and T. Viratyosin. 2020. "The Unprecedented Stock Market Impact of Covid-19." *National Bureau of Economic Research* 1-12.
- Batubara, Y. 2020. "Analisis Masalah: Pasar Modal Syariah Sebagai Instrumen Investasi Di Indonesia." *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol. 2 (7).
- Bodie, Zvi, Alex Kane, and Alan J. Marcus. 2008. *Investments, Seventh Edition*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F., and Joel F. Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. 2022. "Perusahaan Tercatat: Laporan Keuangan dan Tahunan." *Indonesia Stock Exchange*. Diakses Juni 24, 2022. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>.
- Carolina, Debi. 2018. "Analisis Penilaian Kewajaran Harga Saham Dengan Menggunakan Pendekatan Fundamental Pada PT. Panin Sekuritas Tbk." *Jurnal Media Wahana Ekonomika* Vol. 15 (2): 22-34.
- Damodaran, A. 2002. *Investment Valuation Tools and Techniques for Determining the value of Any Asset*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Direktorat Pasar Modal Syariah Otoritas Jasa Keuangan. 2022. "Statistik Pasar Modal Syariah." *Otoritas Jasa Keuangan*. Diakses Juni 15, 2022.
- Dukalang, Hendra H. 2021. "Analysis of Stock Intrinsic Value Using Relative Valuation on Agriculture Sector Listed in JII70 Period 2016-2019." *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking* Vol. 1 (1): 50-58.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Gumanti, Tatang Ary. 2011. *Manajemen Investasi, Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Analisis Investasi dan Aplikasinya: Dalam Aset Keuangan dan Aset Riil*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono, Jogyanto. 2013. *Metode Penelitian Bisnis, Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 6. Yogyakarta: BPF.
- Inezwari, Dian K. 2011. "Relative Valuation Model Analysis of IDX LQ45 Stocks." *Journal of Applied Finance and Accounting* Vo. 6 (1): 67-96.
- Jogyanto. 2010. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Edisi 4. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Sepuluh. Yogyakarta: BPF.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas. Yogyakarta: BPF.
- Lutfiana, Aneu, R. Deni Muhammad Danial, and Dicky Jhoansyah. 2019. "Analisis Penilaian Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi Secara Fundamental dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio (Studi Keuangan pada

- Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI)." *EKOBIS* Vol. 20 (2): 1-10.
- Natalia, Dea, Caecilia Wahyu E.R., and Ima Kristina Yulita. 2019. "Analisis Valuasi Saham Menggunakan Dividend Discount Model, Price Earning Ratio dan Price to Book Value untuk Keputusan Investasi." *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 7 (3): 276-285, e-ISSN 2580-3743.
- Pratama, Adhe Iman Saputra. 2020. *Analisis Valuasi Harga Wajar Saham dengan Menggunakan Metode Price Book Ratio dan Price Earning Ratio pada Indeks Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode Agustus 2018 sampai Januari 2019*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah, Pontianak.
- Ramadhania, Cindy Alicia. 2020. "Analisis Penilaian Harga Wajar Saham yang Terdaftar Dalam Indeks JII dengan Metode Price To Earning Ratio Periode Tahun 2014-2018." *Jurnal Akuntansi dan Pasar Modal* Vol. 3 (2): 1-8.
- Reilly, Frank K., and Keith C. Brown. 2006. *Investment Analysis and Portofolio Management*. 8th. South Western, Australia: Thomson.
- Sari, Dewi Ratna, and Pristina Hermastuti. 2020. "Fair Price Valuation Of Stocks Using Dividend Discount Model Method And Price To Book Value Ratio (Empirical Study on Property and Real Estate Sub-Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2016-2019)." *Indonesian College of Economics Jakarta*.
- Sari, Putri Oktovita, and Abd Rohman Taufiq. 2020. *Buku Ajar Pasar Modal: Teori dan Implikasi*. Madiun: UNIPMA Press (Anggota IKAPI).
- Sholichah, Ma'Rifatus. 2021. *Analisis Perbandingan Kondisi Undervalued dan Overvalued Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII) pada Sebelum dan Ditengah Pandemi Covid-19*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Stockbit Sekuritas Digital. 2022. *Profile: Company Background*. PT. Stockbit Sekuritas Digital. Accessed Maret 14, 2023. <https://stockbit.com/symbol/ADRO/profile>.
- Subramanyam, K. R. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Surjanto, Davin, and Totok Sugiharto. 2021. "LQ45 Stock Price Valuation Analysis Using Price to Book Value (PBV) and Price Earning Ratio (PER) Variables from 2016-2020." *Enrichment: Journal of Management* Vol. 12 (1): 205-211, e-ISSN 2087-6327, p-ISSN 2721-7787.
- Suryanto. 2016. "Valuasi Saham dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio (PER) pada Saham Indeks LQ45." *Jurnal AdBispreneur* Vol. 1 (2): 137-144.
- Tambunan, Andy Porman. 2007. *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Tandelilin, Eduardus. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Depok: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Kanisius.
- Toman, Gideon, Sri Muljaningsih, and Kiki Asmara. 2021. "Penilaian Harga Wajar Saham pada Emiten yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2017–2019." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* Vol. 2 (9): 1586-1598.

Tryfino. 2009. *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Edisi 1. Jakarta: Transmedia Pustaka.